

Analisis Semiotika Makna Toleransi terhadap Spectrum Autisme dalam Film “Dancing In The Rain”

Fahri Aula Alfaldzi¹, Djoko Supriatno²

alfaldzi07@gmail.com , djokosupriatno71@gmail.com

Universitas Islam Jember, Indonesia

Article Info:

Received: 29/08/2023

Revised: 20/09/2023

Accepted: 05/11/2023

Keywords:

Film; Tolerance meaning; Dancing In The Rain

ABSTRACT

The film's message is a mechanism for signs that take the form of the message's contents, sound, or other elements in the brain of humans, language, dialogue, and others. Films cannot influence people to change attitudes, but films are quite influential on what people think, especially about something that is considered important, then it is chosen or even rejected according to personality factors that exist in society. This study uses Roland Barthes' semiotic analysis method and also uses semiotic analysis theory to obtain an overview of the meaning of tolerance in the film "Dancing In The Rain". The data collection techniques used are observation and documentation. Observations in this study were carried out by direct observation of research subjects, namely observation of audio-visual and images that have a meaning of tolerance in the film "Dancing In The Rain". The Documentation Method is carried out by collecting relevant data such as the synopsis of the film, the trailer of the film. This study also found pieces of scenes that have a meaning of tolerance which the author analyzes using Analysis of Semiotics by Roland Barthes. The writer has discussed the denotation, connotation, & myth of the movie in the findings chapter. There are 3 meanings of tolerance in this film, namely helping, caring, and compassion, while intolerance in this film is scolding and bullying. This study recommends other research examining films and content that contains tolerance and society.



PENDAHULUAN

Film merupakan instrumen yang memiliki dampak signifikan. Sekelompok individu yang sedang berkumpul dapat menerima pesan melalui media audiovisual film. Tergantung dari tujuan filmnya, pesan yang disampaikan bisa berbentuk apa saja. Meskipun sebuah film mungkin dimaksudkan untuk menjadi instruktif, lucu, atau informatif, sering kali film tersebut mengandung berbagai pesan. Pesan film merupakan wahana simbol-simbol yang hadir dalam benak masyarakat berupa isi pesan, bunyi, bahasa, bahasan, dan bentuk lainnya.¹

Sebuah film juga harus memiliki tujuan sosial, antara lain ditunjukkan dengan penerapannya pada kehidupan ekonomi, politik, moral, dan agama. Estetika sebuah film merupakan petunjuk bahwa ia adalah sebuah karya seni dengan kemampuan menghibur dan menggugah minat penonton sekaligus menampilkan simbolisme atau simbolisme sosial. Akan ada karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan baik dan buruk melalui simbolisme. Meskipun film tidak dapat membuat individu mengubah pendapat mereka, mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap apa yang mereka pikirkan, terutama tentang isu-isu yang dianggap penting dan kemudian diterima atau ditolak dalam masyarakat berdasarkan ciri-ciri kepribadian.²

Sehingga setiap film yang dibuat memiliki pelajaran yang pada akhirnya akan dianggap berharga oleh penonton. karena film dalam semua genre sangat aktif. Pemilihan film sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat mengetahui manfaat film dari segi pesan atau makna yang disampaikannya. Dalam masyarakat, peristiwa sosial sering terjadi. Salah satunya berkaitan dengan masalah rasa hormat yang baru-baru ini muncul. Tindakan yang memungkinkan individu atau kelompok lain memiliki kemampuan dan penghargaan untuk membentuk pemikiran dan keyakinan

¹ Rivers L William, "*Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi Kedua*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2003). Hal 22.

² Adi Pranajaya, "*Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*," Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, 1999. Hal 215.

mereka sendiri adalah definisi dari rasa hormat dalam bentuknya yang paling murni. Selain itu, kebebasan ini tidak boleh diintervensi, diintimidasi, atau didiskriminasi.³

Melihat dari permasalahan dimasyarakat tentang sebuah rasa menghargai, peneliti mempunyai ketertarikan dengan film berjudul “Dancing In The Rain” (2018) yang disutradarai oleh Rudi Aryanto dengan rating 8.1/10 di IMDB (Internet Movie Database). Yang menceritakan Sepanjang hidupnya, Banyu (Dimas Anggara) tetap konstan. Karena dia autis, dia dilahirkan berbeda dari dia sebagai seorang anak. Meski begitu, dia masih memiliki pengagum, seperti Eyang. Uti (Christine Hakim). Orang tua meninggalkan Banyu sejak dia masih kecil. Namun Eyang Uti menaruh harapan besar pada Banyu hingga Banyu dewasa. Eyang. Uti sangat berbakti dan memupuk optimisme di Banyu sejak kecil. Lambat laun Eyang. Uti berkesimpulan bahwa fisik Banyu memang aneh. Banyu, seorang remaja, berjuang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sesuatu yang tidak biasa, namun membuat Banyu terasa unik. Terlepas dari perselisihan mereka, Banyu terbukti sebagai individu yang dapat dipercaya dan perhatian, seperti yang selalu ditanamkan Eyang. Uti padanya. Radin dan Kinara lebih lanjut percaya bahwa Banyu memiliki keistimewaan, sehingga tidak hanya Eyang. Uti saja yang memujanya. Ketiga individu terus berteman sebagai orang dewasa. Karena kepribadian autis yang diperankan oleh Dimas menjadi salah satu pemicu simpati bagi penonton, film ini menjadi objek investigasi yang menarik. Atas kiprahnya di film ini, Dimas menerima penghargaan pemeran utama film terpuji Festival. Film Bandung 2019 (Festival Film Bandung (FFB) 2019).⁴

Penulis skenario film tersebut, Tisa TS, mengklaim bahwa maksud di balik *Dancing in the Rain* adalah untuk mengilustrasikan gagasan bahwa individu yang cacat mengelilingi kita semua. Oleh karena itu, film *Dancing in the Rain* mencoba

³ Rahmatulloh Mochammad Chusain, “Representasi toleransi dalam film *Neerja: analisis semiotika Roland Barthes*,” 2021. Hal 03.

⁴ Ilma Saakinah Tamsil, “Representasi dan Komodifikasi Kepiluan dalam Film *Dancing In The Rain*,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3.1 (2020), 213–21.



menginspirasi penonton untuk merangkul kekurangan dan menyebarkan kegembiraan kepada orang lain.⁵

Pada beberapa penelitian terdahulu juga, terkait tentang karakter Autisme dan beberapa film yang menggambarkan tentang penyandang Autisme, bagaimana karakter penyandang autisme ini disesuaikan dengan realitas ataupun kenyataan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini lebih terfokus terhadap Bagaimana kita memiliki rasa Peduli atau saling menghargai kepada penyandang Autisme pada Film “Dancing In The Rain” dengan mengkaji kepada Tanda – tanda dan Makna yang ditampilkan pada film ini. Hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini tentunya akan berkesan daripada penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Mendefinisikan makna tanda dan menggunakan teknik pengumpulan data non-kuantitatif, termasuk penggunaan instrumen pengamat, merupakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian akan dihasilkan data deskriptif, yaitu informasi yang dapat diamati oleh peneliti berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dari individu dan perilaku..⁶ Dalam penelitian ini, teknik penyajian data menggunakan observasi dan dokumentasi. Pada analisis data, peneliti memilih menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna toleransi terhadap spectrum autisme dalam film “Dancing In The Rain”. Hampir secara langsung diambil dari konsep linguistik de Saussure adalah teori semiotika Barthes. Menurut Roland Barthes, bahasa adalah sistem tanda yang mewakili anggapan budaya tertentu pada periode tertentu. Gagasan signifiant-signifie, yang diperluas menjadi teori semantik (denotasi) dan konotasi, adalah konsep lain yang digunakan Barthes.⁷ Dalam proses penelitian, peneliti memilih gambar-gambar atau potongan-potongan adegan yang

⁵ Sekhu Akhmad, “*Film Dancing In The Rain’, Beri Pesan Ketidaksempurnaan,*” 2021. Hal 155.

⁶ P Dr, Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,*” CV. Alfabeta, Bandung, 2008, Hal 25.

⁷ Alex Sobur, “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Untuk Analisis Wacana,*” *Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,*” PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004. Hal 95.

berhubungan dengan makna toleransi dalam film “Dancing In The Rain”, Selanjutnya adegan-adegan yang sudah dipilih akan ditampilkan dan disusun dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti akan mencoba untuk memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu makna toleransi dan peneliti juga akan memaparkan beberapa intoleransi didalamnya, pemaparan ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini adalah analisis data yang sudah dianalisis dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Berikut adalah paparan hasil temuan yang telah ditemukan oleh peneliti yang akan dipaparkan dalam beberapa kategori :

A. Pemaparan tentang Toleransi :

1. Tolong-menolong terhadap sesama

Kita sudah dilatih untuk saling membantu sejak kecil oleh orang tua, guru, dan lingkungan kita. Terlepas dari ras, kebangsaan, bangsa, agama, warisan, status sosial ekonomi, atau tingkat pendidikan, ada kegiatan yang saling mendukung. Saling membantu pada dasarnya adalah hak dan kewajiban setiap orang terhadap orang lain; semakin banyak orang akan berbuat baik dengan membantu satu sama lain, semakin damai dan berguna mereka dalam kehidupan pribadi mereka dan kehidupan orang lain.

Sudah lama dikenal sebagai bangsa dengan penduduk multikultural dan ramah, Indonesia. Saling membantu telah menjadi komponen penting dari budaya. Salah satu nilai "sejati" masyarakat adalah tindakan membantu satu sama lain. Membantu orang lain adalah tindakan yang paling mulia dan dapat meningkatkan perasaan cinta dan kasih sayang orang. Begitu dukungan itu bermanfaat dan tidak merugikan orang lain.



Pada adegan pertama (19:50-20:28), apa yang dilakukan Radin kepada Banyu adalah sebuah perbuatan yang mulia, Radin yang menolong Banyu disaat Banyu dikeroyok oleh anak-anak tersebut. Dari sini kita belajar, Radin adalah contoh orang yang tidak ingin melihat orang lain ditindas apalagi orang lain tersebut berkebutuhan khusus.

2. Peduli dengan kondisi orang lain itu penting

Peduli adalah watak yang dapat ditunjukkan dalam kemampuan untuk memahami keadaan orang lain, merasakan masalah mereka, dan mendukung mereka yang sedang berjuang. Karena setiap orang pasti memiliki masalah, memiliki sikap peduli membantu seseorang menyadari bahwa seseorang harus lebih tanggap terhadap lingkungannya. Akan lebih mudah untuk menempatkan diri di lingkungan sekitar jika kita hipersensitif terhadap lingkungan karena itu menandakan kekhawatiran kita telah tumbuh.

Akibatnya, setiap orang perlu diberi makan dan diberi karunia pola pikir penuh kasih sejak usia dini. khususnya di tengah masyarakat yang sedang mengalami masalah. Seperti yang bisa kita lihat, empati orang terhadap orang lain mulai berkurang. Seseorang yang memiliki sikap peduli akan belajar dan memahami bagaimana memiliki empati terhadap orang lain dan lingkungan.

Pada adegan kedua, ketiga dan kelima (24:47-25:26), (28:04-28:33), (43:16-43:30) menggambarkan apa yang dilakukan Radin dan Kinara kepada Banyu, dari mulai Radin yang mengajari Banyu bermain ketapel untuk melindungi dirinya sendiri, lalu Radin yang membantu membenarkan tali sepatu Banyu agar Banyu tidak terjatuh saat berjalan, kemudian pada waktu Radin dan Kinara mencoba menenangkan Banyu yang mengalami tantrum atau menyakiti dirinya sendiri berulang kali. Itu semua adalah suatu contoh kepedulian terhadap orang disekitar kita.

3. Persahabatan adalah suatu hal yang indah

Persahabatan adalah jenis hubungan yang diciptakan oleh manusia, bukan alam. Persahabatan dan hubungan sosial lainnya sangat penting untuk kesehatan dan kebahagiaan jangka panjang kita. Menurut penelitian, kita memilih teman dalam hubungan sosial "berdasarkan pilihan" seperti persahabatan bukan karena kewajiban melainkan karena kita menginginkannya. Menjadi bahagia membutuhkan persahabatan. Teman sangat penting dalam hidup karena mereka "ada untuk kita", menawarkan bimbingan, tempat yang aman untuk mengekspresikan emosi, dan terkadang berfungsi sebagai pengingat akan kenyataan. Saat kita gembira atau tertekan, kita bisa mengandalkan teman.

Harga diri remaja mungkin juga meningkat sebagai hasil dari persahabatan. Remaja memandang teman mereka sebagai orang kepercayaan penting yang menawarkan dukungan emosional, bimbingan, dan pengetahuan untuk membantu mereka melewati berbagai keadaan yang sulit (seperti masalah dengan orang tua mereka dan perpecahan dalam hubungan cinta). Remaja juga dilindungi oleh teman dari potensi pelanggaran teman sebaya. Sahabat (friends) adalah kelompok atau sahabat yang menghabiskan waktu bersama, saling memperhatikan, dan mengembangkan hubungan yang erat.

Pada adegan keempat (29:00-29:50) menggambarkan Persahabatan Banyu, Radin dan Kinara adalah sebuah persahabatan yang tidak memandang apapun, persahabatan yang murni karena hati mereka masing-masing, persahabatan yang saling melindungi satu sama lain, persahabatan yang selalu ada disaat suka maupun duka, persahabatan yang sangat indah dan sempurna.

4. Sikap Kasih Sayang kepada orang lain

Rasa kasih sayang yang nyata adalah yang muncul dari jiwa dan tidak diilhami atau dimotivasi oleh kepentingan pribadi. Saat kita menunjukkan kasih sayang kepada seseorang, bahasa tubuh kita menunjukkan bahwa kita tulus.



Ketika kita melihat orang lain tertawa ceria dan gembira, itu membuat kita merasa bahagia. cara kita menunjukkan cinta kita melalui kata-kata bijak, kemampuan untuk memecahkan masalah mereka, dan uluran tangan kami sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan mereka. Welas asih juga merupakan sikap nyata memberi (menerima) tanpa syarat. Pemenuhan orang lain adalah hasil yang diinginkan, dan saat kita menyaksikan itu semua, kita merasa puas dan bangga.

Pada adegan keenam (1:29:29-1:30:10) menggambarkan Kasih sayang seorang Radin yang tidak ada habisnya kepada Banyu meskipun sudah dilarang oleh Ibunya. Dimana Radin yang selalu memperhatikan keselamatan, kebahagiaan, dan keceriaan Banyu. Memperlihatkan sebuah ketulusan seorang sahabat kepada temannya yang memiliki kebutuhan khusus menjadi sebuah contoh bagi kehidupan dimasyarakat terutama orang terdekat kita.

Pada film "Dancing In The Rain" terdapat adegan-adegan Intoleransi, bukan hanya tentang toleransi saja yang dibahas, tetapi peneliti juga membahas Intoleransi untuk memperkuat penelitian pada film ini. maka peneliti akan menggambarkan adegan-adegan tentang Intoleransi dibawah ini :

B. Pemaparan tentang Intoleransi :

1. Sikap Marah kepada orang lain

Kemarahan adalah perasaan yang dialami orang ketika individu tertentu melakukan sesuatu yang bertentangan dengan preferensi mereka dan ketika mereka memiliki kebencian yang sangat kuat terhadap orang tersebut. Kemarahan adalah bentuk perasaan yang universal dan dianggap sebagai emosi dasar. Kemarahan adalah perasaan universal yang memengaruhi orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Biasanya, kemarahan dikaitkan dengan agresi, kebrutalan, dan kekerasan.

Ketika seseorang marah, mereka merasa tidak nyaman, tidak berdaya, gelisah, frustrasi, dan pendendam. Mereka juga ingin melawan, mengamuk, bermusuhan, menyakiti, dan menuntut. Kemurkaan dan penolakan orang lain seringkali dipicu oleh emosi marah. Jika tidak dikendalikan, sikap ini dapat merusak hubungan interpersonal yang bertahan lama.

Pada adegan ketujuh dan kesembilan (33:52-34:52), (1:04:37-1:05:30) menggambarkan apa yang dilakukan Ibu Radin kepada Banyu adalah suatu hal tercela dimana dia memarahi Banyu yang berteman dengan anaknya karena menganggap Banyu adalah pengganggu, beban, aib dan juga Ibu Radin sempat berkata kalau Banyu itu anak yang tidak normal.

2. Menindas (*Bullying*) terhadap orang yang lemah

Bullying adalah setiap tindakan tirani atau kekerasan yang terus-menerus dilakukan dengan maksud untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang lebih besar, lebih kuat, atau lebih berpengaruh terhadap orang lain. Karena dapat menyebabkan kerugian emosional bahkan fisik bagi orang lain, perilaku *bullying* tidak dapat diterima.

Di sekolah, situasi intimidasi tidak jarang terjadi. Namun, intimidasi juga dapat terjadi di luar lingkungan sekolah. Mungkin perilaku tidak terhormat ini berlanjut sepanjang masa bayi, remaja, dan dewasa. *Bullying* dapat terjadi secara offline maupun online, termasuk di media sosial.

Pada adegan kedelapan (56:18-56:42) terlihat dimana Banyu dibully oleh seseorang yang sedang makan disebuah restoran dikarenakan Banyu anak tidak normal, lalu orang tersebut menjegal Banyu saat melewatinya sampai Banyu terjatuh, kemudian mereka menertawai Banyu hingga terbahak-bahak karena kepuasan mereka menindas anak bekebutuhan khusus.

3. Penyesalan selalu datang di akhir

Sikap, perilaku, atau kegiatan seseorang yang tidak benar salah, dan yang bertentangan dengan kebenaran, ketentuan yang ditetapkan, dan peraturan itulah yang menimbulkan penyesalan. Penyesalan akan datang berdampingan dengan permohonan maaf. Dua kata yang sering berdekatan. Dua kata yang saling berkaitan. Dua kata yang saling beriringan.

Maaf sering kali menjadi kata yang tak terucap. Tersimpan didalam sudut hati terdalam. Maaf sering kali menjadi senjata terakhir untuk mengurangi luka. Maaf juga menjadi pengobatan batin yang merasa berduka. Maaf juga mendekatkan dua hati yang saling menjauh. Maaf juga bisa menyambungkan silaturahmi yang terputus.

Pada adegan kesepuluh (1:26:35-1:27:50) terlihat Ibu Radin yang menyesal akan perlakuannya kepada Banyu selama ini dengan meminta maaf kepada Eyang Uti dan Ibu Radin juga memohon untuk mendonorkan jantung Banyu kepada anaknya Radin agar anaknya bisa sembuh dari penyakitnya. Tetapi lebih menakjubkannya Banyu sudah memberikan Jantungnya sebelum ibu radin memohon kepada Eyang Uti.

SIMPULAN

Ide film *Dancing in the Rain* datang dari seorang penulis naskah yang ingin membuat film yang menunjukkan betapa cacatnya manusia dan bagaimana mereka dikelilingi oleh orang-orang cacat lainnya. Peneliti juga menemukan makna toleransi yang ada pada film ini, seperti toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus, tentunya, kita akan sering menemui masalah dalam kehidupan sosial kita; akibatnya, sangat perlu rasa toleransi terhadap sesama guna mewujudkan lingkungan yang tentram. Untuk melakukan penelitian ini, diamati potongan-potongan citra yang memiliki makna toleransi. Gambar-gambar ini kemudian dievaluasi menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk menentukan denotasi, konotasi, dan signifikansi mitologisnya.

Peneliti menggunakan tahapan ini untuk menentukan apa arti toleransi dan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penonton *Dancing in the Rain*. Film ini mengeksplorasi tiga interpretasi toleransi yang berbeda, termasuk; rasa tolong-menolong, rasa peduli, kasih sayang juga terdapat Intoleransi di film ini yaitu sikap marah dan *bullying* kepada anak berkebutuhan khusus tersebut. Makna toleransi yaitu ada pada diri Radin dan Kinara sebagai sahabat Banyu yang selalu melindungi dan membela dari orang-orang yang meremehkan Banyu. Sikap toleransi dalam tokoh-tokoh tersebut Masyarakat juga disadarkan bagaimana membantu sesama tidak perlu memandang latar belakang seseorang karena pada hakekatnya setiap manusia di muka bumi ini memiliki hak yang sama, yaitu kebebasan untuk hidup bebas. Pada drama ini juga terdapat Intoleransi yaitu dimana masyarakat memandang rendah pada anak berkebutuhan khusus karena beranggapan anak tersebut mudah untuk direndahkan dan dikucilkan dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, Sekhu, “*Film Dancing In The Rain’, Beri Pesan Ketidaksempurnaan,*” 2021

Dr, P, Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,*" CV. Alfabeta, Bandung, 2008.

Mochammad Chusain, Rahmatulloh, “*Representasi toleransi dalam film Neerja: analisis semiotika Roland Barthes,*” 2021

Pranajaya, Adi, “*Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar,*” Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, 1999

Sobur, Alex, “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Untuk Analisis Wacana Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,*” PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004

Tamsil, Ilma Saakinah, “*Representasi dan Komodifikasi Kepiluan dalam Film Dancing In The Rain,*” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3.1 (2020).



William, Rivers L, “*Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi Kedua*” (Jakarta:
Kencana Prenada Media Grup, 2003)